Nerspedia
Received Juli 2024, Accepted Januari 2025
@Nerspedia 2025
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran tentang *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Nasional

Dewi Syifah Amtarohim[1], Agianto[2*], Herry Setiawan[3]

[1,2,3]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: agianto@ulm.ac.id.

ABSTRAK

OSCE Nasional adalah cara untuk menguji keterampilan klinis secara terstruktur dan objektif melalui putaran atau *station-station* pada waktu yang ditentukan. Mahasiswa belum mendapatkan informasi tentang pelaksanaan OSCE Nasional. Hasil studi pendahuluan bahwa 9 dari 10 mahasiswa mendapatkan informasi bahwa akan dilaksanakan OSCE Nasional tentu hal ini membuat mahasiswa merasa cemas, dan ini akan berdampak terhadap kelulusan mahasiswa dalam menjalani OSCE Nasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Keperawatan FK ULM tentang OSCE Nasional. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 90 mahasiswa tingkat profesi Ners telah dilakukan pada agustus 2023 di Program Studi Keperawatan FK ULM. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan menggunakan kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan data melalui tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil penelitian. Mahasiswa profesi Ners mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang OSCE Nasional, yaitu 56 orang (62,2%), tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (5,6%), sedangkan 29 orang (32,2%) sisanya memiliki pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan mahasiswa profesi angkatan 21 dan 22 tentang OSCE Nasional masih cukup banyak yang kurang tahu, sehingga responden perlu memperbaharui dan meningkatkan wawasan.

Kata Kunci: OSCE Nasional, Profesi Ners, Tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

The National OSCE is a structured and objective way to test clinical skills through rounds or stations at specified times. Students have not received information about the implementation of the National OSCE. A preliminary study showed that 9 out of 10 students were informed about the upcoming National OSCE, causing anxiety among students and potentially impacting their success in the National OSCE. Aim this study is to understand the level of knowledge among students in the Nursing Study Program at ULM Faculty of medicine regarding the National OSCE. A quantitative descriptive study involving 90 professional Ners-level students was conducted in August 2023 at the Nursing Study Program, FK ULM. Total sampling was used as the sampling technique with the use of a questionnaire. Univariate analysis was employed to describe the data through frequency distribution tables and percentage results. Ners professional students have a moderate level of knowledge about the National OSCE, with 56 students (62.2%), a high level of knowledge in 5 students (5.6%), while the remaining 29 students (32.2%) have low knowledge.The knowledge level of professional nursing students from the 21st and 22nd cohorts regarding the National OSCE is still relatively low, indicating a need for respondents to update and enhance their awareness.

***Keywords**: Level of Knowledge, National OSCE, Profession of Nurse*

Cite this as: Amtarohim DS., Agianto., dan Setiawan H. (2025). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran tentang *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Nasional. Nerspedia; 7(1): 6-17.

PENDAHULUAN

OSCE (*Objective structured clinical examination*) adalah cara mengevaluasi keterampilan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk pengalaman klinis. Sebagai metode evaluasi, OSCE melibatkan beberapa tahap persiapan, salah satunya adalah persiapan subjek

standar yang sering disebut sebagai probandus. Probandus berfungsi sebagai pasien selama OSCE. Penggunaan probandus diperlukan untuk membiasakan mahasiswa menghadapi pasien secara nyata (29). OSCE adalah metode evaluasi kompetensi klinis yang dilakukan secara objektif dan terstruktur melalui serangkaian putaran atau station pada waktu yang telah ditentukan. Dikatakan objektif karena seluruh mahasiswa menjalani ujian yang serupa dan dikatakan terstruktur karena keterampilan klinis tertentu telah diuji dengan lembar ujian penilaian tertentu (2).

Kelebihan metode OSCE yaitu adanya dorongan untuk kemauan belajar di lingkungan klinis. Metode ini juga membantu mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya sendiri sebelum mempraktikkannya karena nantinya mereka akan mengidentifikasi keterampilan yang perlu ditingkatkan (34). Bambang (2011) menyebutkan keunggulan OSCE terletak pada validitas, reliabilitas, dan simulasi pengaturan klinis yang realistis juga menarik. Metode ini dirancang agar memberikan penilaian yang akurat dan konsisten terhadap kemampuan klinis mahasiswa. Sementara pengaturan klinis yang nyata dan menarik menciptakan situasi ujian yang mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan, ini dapat meningkatkan keefektifan pengujian dan mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik untuk menghadapi praktik di dunia nyata.

OSCE Nasional diadakan sebagai metode evaluasi dan penilaian secara nasional bagi mahasiswa, yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang merujuk pada standar kompetensi yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan praktik keperawatan dengan memenuhi norma-norma yang berlaku (36).

Selama sesi ujian, para peserta melakukan perputaran melalui banyaknya station yang ada secara berurutan. Di setiap station, diberikan tugas maupun soal yang perlu kerjakan dan harus diperagakan juga akan ada pertanyaan lisan yang perlu dijawab. Peserta akan diamati oleh penguji. Pada sejumlah station, peserta mungkin dinilai dalam kemampuannya untuk memahami data atau materi klinik dan menjawab pertanyaan secara lisan. Setiap station dibuat seiring sejalan dengan kasus klinik serealistis mungkin. Dalam OSCE, penilaian didasarkan pada keputusan secara menyeluruh yang muncul dari berbagai komponen kompetensi. Setiap station memiliki bahan uji tertentu. Seluruh peserta akan diuji dalam subjek klinik yang sama. Waktu yang tersedia untuk tiap station dibatasi (13).

OSCE di Program Studi keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat sampai saat ini belum menggunakan OSCE Nasional. Prodi masih menggunakan OSCE per mata kuliah yang dilaksanakan setiap semester di tahap sarjana sedangkan untuk tahap profesi belum dilaksanakan. Hal ini dikarenakan belum adanya kesepakatan secara Nasional oleh AIPNI (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia). Tetapi AIPNI sudah merencanakan kegiatan OSCE Nasional untuk dilaksanakan pada akhir program profesi Ners. Menyikapi hal tersebut Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat telah melaksanakan pelatihan tentang OSCE Nasional dan dibuat buku panduan OSCE Nasional.

Persepsi dosen telah ditingkatkan dengan pelatihan tersebut, tetapi mahasiswa belum mendapatkan

informasi tentang pelaksanaan OSCE Nasional, dari studi pendahuluan 9 dari 10 mahasiswa telah mendapatkan informasi bahwa akan dilaksanakan OSCE Nasional tentu hal ini membuat mahasiswa merasa cemas. Kecemasan ini tentu akan berdampak terhadap kelulusan mahasiswa dalam menjalani OSCE Nasional.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat tentang OSCE nasional".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan adalah 90 orang (angkatan 21 sebanyak 29 orang dan angkatan 22 sebanyak 61 orang). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* pada bulan Agustus 2023. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 12 item pertanyaan *multiple choice single response* dengan 5 opsi pilihan tentang OSCE Nasional.

Penelitian ini melibatkan tiga orang *expert* yaitu ahli *expert* pertama dosen keperawatan Maternitas FK ULM, ahli *expert* kedua dosen keperawatan Gerontik dan Komunitas FK ULM, dan ahli *expert* ketiga merupakan dosen keperawatan kritis FK ULM. Hasil penilaian tiga orang *expert* kuesioner layak digunakan dalam penelitian berdasarkan sumber yang digunakan. Uji validitas penelitian ini dilakukan kepada 31 orang mahasiswa profesi Ners angkatan 20 Program Studi Keperawatan FK ULM dan diperoleh nilai r hitung *(corrected item-total correlation)* bernilai (0,458-0,647) untuk kuesioner, dengan nilai r tabel sebesar 0,355. hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan valid.

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan kepada 31 orang mahasiswa profesi Ners angkatan 20 Program Studi Keperawatan FK ULM dan diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,854. hal tersebut menunjukkan bahwa kuesioner memiliki nilai cronbach alpha >0,60 dan dinyatakan reliabel. Analisis data yang digunakan adalah distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang OSCE Nasional. Peneliti telah melalui proses uji *ethical clearance* Fakultas dan dinyatakan laik etik dengan nomor surat No.079/KEPK-FK ULM/EC/V/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terdiri dari dua angkatan, yaitu profesi ners angkatan 21 yang berjumlah 29 orang (32,2%) dan profesi ners angkatan 22 yang berjumlah 61 orang (67,8%). Pada hasil data menunjukkan seluruh responden memiliki usia pada rentang 21-26 tahun yaitu 21 tahun 13 orang (14,4%), 22 tahun 31 orang (34,4%), 23 tahun 32 orang (35,6%), 24 tahun 10 orang (11,2%), 25 ta-

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden (n=90)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
21 Tahun	13	14.4
22 Tahun	31	34.4
23 Tahun	32	35.6
24 Tahun	10	11.2
25 Tahun	2	2.2
26 Tahun	2	2.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	26.7
Perempuan	66	73.3
Angkatan		
21	29	32.2
22	61	67.8
Total	90	100.0

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan OSCE Nasional (n=90)

Tingkat Pengetahuan OSCE Nasional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Rendah	29	32.2
Pengetahuan Sedang	56	62.2
Pengetahuan Tinggi	5	5.6
Total	90	100.0

Tabel 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan OSCE Nasional Berdasarkan Tiap Angkatan (n=90)

Angkatan	Tingkat Pengetahuan OSCE Nasional						Total	
	Pengetahuan Kurang		Pengetahuan Cukup		Pengetahuan Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Profesi Ners 21	10	34.5	17	58.6	2	6.9	29	100
Profesi Ners 22	19	31.2	39	63.9	3	4.9	61	100

Tabel 4. Item Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan OSCE Nasional (Soal Nomor 1-5)

No	Pertanyaan	Frekuensi		Jumlah
		Salah	Benar	
1	OSCE merupakan metode untuk menguji	16 (17.8%)	74 (82.2%)	90 (100%)
2	Tujuan dari adanya OSCE Nasional adalah	65 (72.2%)	25 (27.8%)	90 (100%)
3	Kategori kompetensi OSCE yang akan dinilai yaitu: 1) berkomunikasi, memberikan pendidikan dan melakukan konseling, 2) melakukan pengkajian, diagnosis dan perencanaan, 3) implementasi juga evaluasi, 4) perilaku profesional. Jawaban yang benar adalah	33 (36.7%)	57 (63.3%)	90 (100%)
4	Kompetensi yang mengelompokan data dan menentukan masalah berdasarkan data yaitu	29 (32.2%)	61 (67.8%)	90 (100%)
5	Kompetensi klinik yang akan diujikan saat OSCE yang berfokus pada kebutuhan dasar manusia yaitu, kecuali	11 (12.2%)	79 (87.8%)	90 (100%)

hun 2 orang (2,2%) dan 26 tahun 2 orang (2,2%). Jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan yaitu berjumlah 66 orang (73,7%), sementara laki-laki hanya berjumlah 24 orang (26,7%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswa Profesi Universitas Lambung Mangkurat mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang OSCE Nasional dengan jumlah 56 orang (62,2%), sementara tingkat pengetahuan tinggi hanya sebanyak 5 orang (5,6%). Sebanyak 29 orang (32,2%) memiliki pengetahuan rendah tentang OSCE Nasional atau dapat diartikan bahwa masih banyak mahasiswa yang mendapat informasi tentang OSCE Nasional.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kedua angkatan mahasiswa mayoritas memiliki

tingkat pengetahuan cukup tentang OSCE Nasional yaitu pada angkatan 21 sebanyak 17 orang (58,6%) dan angkatan 22 sebanyak 39 orang (63,9%). Pada tabel 3 juga menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang OSCE Nasional antara lain angkatan 21 sebanyak 10 orang (34,5%) dan angkatan 22 sebanyak 19 orang (31,2%).

Tabel 4 menerangkan bahwa item pertanyaan tentang pengetahuan OSCE Nasional mayoritas sudah sangat mengetahuinya dengan jumlah 43 orang (47,8%). Pada item pertanyaan nomor 5 mayoritas sudah banyak diketahui atau dijawab dengan benar oleh 79 responden (87,8%), sementara item pertanyaan nomor 2 menunjukkan banyak responden yang salah menjawab atau tidak mengetahui hal tersebut sebesar 65 orang (72,2%) lebih banyak salah dibandingkan pertanyaan lain.

Tabel 5 menunjukkan hampir setengah dari total responden atau sebanyak 37 orang (41,1%) kurang mengetahui tentang penyelenggaraan OSCE Nasional. Hal tersebut ditunjukkan dari item pertanyaan nomor 9 sebanyak 50 orang (55,6%) menjawab salah atau tidak mengetahui peletakkan station tersebut. Sementara pertanyaan yang banyak dijawab benar adalah nomor 7 sebanyak 73 orang (81,1%).

Tabel 6 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden atau sebanyak 68 orang (75,6%) kurang mengetahui tentang penetapan kelulusan OSCE nasional. Berdasarkan item pertanyaan, seluruh pertanyaan dari penetapan kelulusan OSCE nasional didominasi oleh responden menjawab salah sebesar 66,3%, jawaban benar hanya sebesar 33,7%. Pertanyaan yang banyak responden salah menjawab adalah pertanyaan nomor 12 sebanyak 64 orang

Tabel 5. Item Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan OSCE Nasional (Soal Nomor 6-9)

No	Pertanyaan	Frekuensi		Jumlah
		Salah	Benar	
6	Berapakah jumlah seluruh *station* pada pelaksanaan osce nasional?	26 (2.,9%)	64 (71.1%)	90 (100%)
7	Waktu yang diberikan pada masing-masing *station* adalah	17 (18.9%)	73 (81.1%)	90 (100%)
8	Pelaksanaan ujian OSCE adalah dalam bentuk perpindahan peserta dari	24 (26.7%)	66 (73.3%)	90 (100%)
9	Pada *station* berapakah letak dari *station* istirahat?	50 (55.6%)	40 (44.4%)	90 (100%)

Tabel 6. Item Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan OSCE Nasional (Soal Nomor 10-12)

No	Pertanyaan	Frekuensi		Jumlah
		Salah	Benar	
10	Kapan dilakukan penentuan nilai batas lulus pada OSCE Nasional?	63 (70%)	27 (30%)	90 (100%)
11	Tiap peserta dinilai pada setiap…… dengan menggunakan lembar penilaian	52 (57.8%)	38 (42.2%)	90 (100%)
12	Jika peserta uji OSCE dinyatakan tidak lulus, maka peserta tersebut akan diberikan…	64 (71.1%)	26 (28.9%)	90 (100%)

(71,1%) menjawab salah.

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa profesi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat angkatan 21 dan angkatan 22 dengan karakteristik yang dianalisis yaitu usia dan jenis kelamin. hasil penelitian, menunjukkan bahwa semua responden (100%) berada dalam rentang usia 21-26 tahun.

Pada rentang usia tersebut merupakan tahap dewasa awal. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Mustikasari (2020) bahwa mahasiswa yang mengikuti ujian OSCE berkisar usia dari 20 tahun (30). Selain itu sejalan dengan penelitian McWilliam dan Botwinski (2012) bahwa rentang usia mahasiswa yang mengikuti OSCE yaitu 21-23 tahun.

Bandura (1997) menyebutkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki sehingga semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki (27). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriati (2018) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki usia lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang memiliki usia lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya (12).

Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa profesi ners Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 orang (73,3%) sementara laki-laki hanya berjumlah 24 orang (26,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan yang memilih jurusan keperawatan dibanding laki-laki.

Profesi keperawatan yang didominasi kaum perempuan disebabkan karena sikap dasar perempuan yang identik sebagai sosok yang ramah, sabar, telaten, lemah lembut, berbelas kasih, dan gemar bersosialisasi. Kaum perempuan dianggap memiliki naluri keibuan dan sifat caring terhadap orang lain (15, 5). Seorang perawat dituntut memiliki sikap caring dimana diungkapkan pula di dalam teori bahwa sifat-sifat yang termasuk dalam caring meliputi sikap sabar, jujur, dan rendah hati.

Selain itu, caring didefinisikan pula sebagai suatu rasa peduli, hormat, dan menghormati orang lain (9). Karakteristik ini terdapat pada individu perempuan, sehingga banyak orang berpandangan bahwa bidang keperawatan sering diidentifikasikan dan dianggap sebagai pekerjaan yang sesuai untuk perempuan (28).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa profesi ners fakultas kedokteran kedua angkatan mempunyai pengetahuan cukup. Masih banyak mahasiswa profesi ners yang kurang mengetahui tentang OSCE nasional yaitu sebanyak 34,5% dan 31,2%, sementara pengetahuan tinggi hanya sebesar 6,9% dan 4,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat memiliki pengetahuan yang cukup namun masih banyak juga yang kurang mengetahui tentang pelaksanaan OSCE nasional.

Pengetahuan merupakan dasar pembentukan minat seseorang, dimana minat merupakan dasar timbulnya sikap dan sikap merupakan dasar timbulnya motivasi (24). Dengan pengetahuan yang baik terhadap suatu objek akan timbul minat yang baik pula terhadap objek tersebut sehingga diharapkan akan tumbuh sikap yang positif yang akan meningkatkan motivasi seseorang terhadap objek tersebut yang berakibat meningkat pula prestasi atau tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini mencapai kelulusan OSCE (24).

OSCE merupakan cara untuk menilai kemampuan lulusan secara menyeluruh dengan metode yang komprehensif, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki kompetensi yang baik (26). Menurut pedoman yang ada pelaksanaan OSCE merupakan suatu metode evaluasi kompetensi klinik yang dilakukan dengan sistem rotasi pada setiap station sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ujian OSCE dilakukan secara terstruktur, dimana keterampilan klinik keperawatan yang dievaluasi menggunakan format penilaian masing-masing kompetensi.

Tujuan dari ujiam OSCE adalah memastikan bahwa semua mahasiswa mengikuti ujian dengan menggunakan sistem penilaian yang seragam. Metode evaluasi dalam ujian OSCE ini melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk para ahli keperawatan yang diwakili oleh kolegium, praktisi, Persatuan Perawat Negara Indonesia (PPNI), dan Asosiasi Institusi Pendidikan Keperawatan di Indonesia (AIPNI) (25).

Kesiapan mahasiswa menghadapi ujian OSCE adalah faktor yang harus dipersiapkan. Dalam hasil wawancara yang dilakukan Rumagit et al. (2022) terhadap mahasiswa, ditemukan bahwa sekalipun mereka telah belajar dengan tekun, kecemasan tetap dirasakan saat menghadapii ujian. Beberapa mahasiswa bahkan mengalami situasi di mana mereka sebelumnya memahami prosedur tindakan keperawatan, namun gugupnya berujung pada kehilangan ingatan (32).

Hasil penelitian yang relevan juga menyatakan bahwa, meskipun mahasiswa telah bersiap sebaik mungkin untuk ujian OSCE, tingkat kecemasan tetap meningkat (18). Ketika mereka tidak dapat menjawab, beberapa mahasiswa tersenyum sambil mencoba mengingat apa yang telah mereka pelajari. Ada juga mahasiswa yang ketika lupa, mencoba mengurangi kecemasan dengan mengungkapkan kalimat-kalimat lucu.
Di Taiwan, OSCE digunakan sebagai alat uji yang reliabel dan valid untuk menilai kompetensi klinis mahasiswa keperawatan. Hal ini dapat dijadikan dijadikan sebagai pilihan pengganti ujian akhir perawat (23). Di Bahrain, OSCE dilakukan dengan desain 3 station (stasion mengecek tanda vital, menyiapkan tempat tidur, dan memberikan makan via NGT). dimana pada setiap station peserta diberikan waktu 20 menit, termasuk didalamnya 2 menit untuk membaca soal, dan 3 menit untuk menjawab pertanyaan dari penguji.

Selama OSCE, peserta tidak diizinkan berinteraksi satu sama lain seperti bertegur maupun menyapa dan waktu diatur dengan ketat. Setelah menyelesaikan tindakan pada setiapa station, penguji akan mengajukan satu atau dua pertanyaan terkait tindakan

tersebut. Mahasiswa merasa bahwa OSCE ini sangat membantu mempersiapkan kemampuan mereka untuk menghadapi lahan praktik di masa mendatang (17). Salah satu keuntungan utama OSCE adalah mahasiswa merasa lebih siap untuk menghadapi praktik klinis karena adanya metode OSCE (10, 14).

Salah satu kelemahan metode OSCE adalah adanya beberapa tantangan, seperti mengelola waktu dan perasaan gugup selama OSCE (36). Begitu pada penelitian yang dilakukan (Rahmawati et al., 2023) saat dilakukan evaluasi, berbagai kekurangan diungkapkan oleh berbagai pihak seperti mahasiswa, dosen, laboran, dan pasien standar atau probandus (31). Mahasiswa yang menjadi peserta ujian merasa terganggu karena dapat mendengar suara dari peserta ujian disebelahnya sehingga mengganggu konsentrasi. Pasien standar juga merasa gugup karena mereka mengenal peserta ujian. Laboran mengemukakan bahwa waktu jeda dua menit sebelum peserta ujian memulai kembali penggunaan alat dirasa sangat kurang. Dosen sendiri merasa tidak tahan untuk diam saja tanpa mengintervensi jika mahasiswa tidak benar melakukan tindakan selama ujian.

Hasil penggambaran pengetahuan mahasiswa tentang OSCE nasional berdasarkan subsistem menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa cukup tahu (31,3%) tentang pengetahuan OSCE nasional, kurang tahu (41,1%) tentang penyelenggaraan OSCE nasional, dan kurang tahu (75,6%) tentang penetapan kelulusan OSCE nasional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak aspek yang perlu direncanakan oleh program studi untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan OSCE nasional kedepannya.

Mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan untuk memasuki lingkungan praktik klinis dan siap untuk merawat pasien sebagai kompetensi yang diharapkan (6). Kompetensi seorang perawat adalah sesuatu yang ditampilkan secara menyeluruh oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan yang dipersyaratkan dalam situasi praktik.

Berdasarkan item pertanyaan di setiap subsistem, banyak responden yang tidak mengetahui tentang tujuan OSCE pada subsistem pengetahuan (72,2%), letak station pada subsistem penyelenggaraan (55,6%), dan dampak tidak lulus OSCE pada subsistem penetapan kelulusan (71,1%). Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tentang pelaksanaan OSCE nasional kepada mahasiswa profesi ners Fakultas Kedokteran masih belum dilakukan oleh pihak kampus. Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara bahwa 9 dari 10 mahasiswa belum mengetahui tentang OSCE nasional. Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi tindak lanjut kampus untuk memberikan informasi jauh dari pelaksanaan OSCE nasional agar dapat mempersiapkan mahasiswa menjalani OSCE dan mencetak lulusan yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan Rumagit et al. (2022) salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ujian adalah faktor dosen penguji (32). Kualitas dosen penguji memiliki dampak signifikan terhadap hasil penilaian, dan tidak dapat digantikan dalam proses

penilaian. Setiap dosen penguji di 9 station memberikan penilaian sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Untuk menjadi seorang dosen penguji, syaratnya adalah memiliki latar belakang pendidikan minimal S2 dalam bidang keperawatan atau kesehatan, telah memiliki pengalaman minimal 1 tahun sebagai instruktur keterampilan klinis, telah mengikuti pelatihan standar sebagai penguji OSCE sesuai dengan panduan dan memiliki sertifikat, mematuhi peraturan dan kode etik sebagai penguji OSCE, serta memiliki pengalaman sebagai minimal 1 tahun sebagai instruktur di laboratorium keterampilan di institusi.

Peran juga fungsi penguji sangatlah penting dalam menentukan tingkat kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, penguji harus memiliki kompetensi menguji dan integritas serta kompetensi bidang keahlian yang diujikan (11). Penyiapan kompetensi ini bisa ditempuh dengan pelatihan atau pembekalan secara formal tentang tata cara dan pengelolaan OSCE. Hasil observasi untuk dosen yang sebagai penguji dalam OSCE sudah merupakan tim pengajar mata kuliah tersebut dan belum semua dosen yang memiliki sertifikat OSCE sehingga memang perlu setiap dosen penguji untuk mendapatkan pelatihan tentang pelaksanaan OSCE sehingga demikian peningkatan pemahaman dosen akan OSCE juga akan mempengaruhi kualitas dari pelaksanaan OSCE itu sendiri.

PENUTUP

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan Tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan pada kategori pengetahuan sedang atau cukup tahu yaitu sebanyak (58%) untuk Angkatan 21 dan (63,9%) untuk angkatan 22.

Penelitian ini adalah deskriptif, memberikan gambaran awal tentang pengetahuan OSCE Nasional. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan, mungkin dengan desain eksploratif, kuantitatif, atau close experiment berupa workshop untuk mengeksplorasi alasan ketidaktahuan responden tentang OSCE Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adib HM. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. 2011.
2. Afandi M. Pelatihan uji kompetensi OSCE (Objective Structured Clinical Examination) Standar Nasional. 2022.
3. Afnis T. Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam manajemen stres di Dukuh Tengan Desa Nambnagrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo [tesis]. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2018.
4. Bandura A. Self-efficacy: The exercise of control. New York: W.H. Freeman Company; 1997.
5. BKKBN. Modul 2: Konsep dan Teori Gender. Jakarta: BKKBN; 2009.
6. Cazzell M, Rodriguez A. Qualitative analysis of student beliefs and attitudes after an objective structured clinical evaluation: Implications for affective domain learning in undergraduate nursing education. J Nurs Educ. 2011;50(12):711–4.
7. Darsini, dkk. Pengetahuan artikel review. J Keperawatan. 2019;12(1).

8. Dhian, Bernadetta. Laporan kegiatan dan rencana tindak lanjut "Pelatihan OSCE Nasional Keperawatan Tahun 2022"; 2022.
9. Dwidiyanti M. Keperawatan dasar: Konsep caring, komunikasi, etik dan spiritual dalam pelayanan keperawatan. Semarang: Penerbit Hasani; 2008.
10. Elbilgahy AA, Eltaib FA, Mohamed RK. Implementation of Objective Structured Clinical Examination (OSCE): Perceiving nursing students and teachers attitude & satisfaction. Am J Nurs Res. 2020;8(2):220–6.
11. Erianti S, Lestari RF. Implementasi metode evaluasi OSCE (Objective Structured Clinical Examination) mahasiswa STIKes Hangtuah Pekanbaru. J Keperawatan Abdurrab. 2021;5(1):45–52.
12. Fitriati AN. Hubungan antara self-efficacy dengan hasil evaluasi OSCE mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
13. Fakultas Kedokteran ULM. OSCE Nasional Pasca Pandemi. 2022 Apr 28 [cited 2022 Jul 11]. Available from: https://fk.ulm.ac.id/id/2022/04/28/osce-nasional-pasca-pandemi-covid-19/
14. García-Mayor S, et al. Nursing students' perceptions on the use of clinical simulation in psychiatric and mental health nursing by means of Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Nurse Educ Today. 2021;100:104866.
15. Gunarsa SD, Yulia. Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Gunung Mulia; 2008.
16. Indira K. Lima komponen penting dalam perencanaan OSCE. Indones Dent J. 2014;3(1).
17. John B, et al. Exploring nursing students experience with Objective Structured Clinical Examination (OSCE) as an assessment tool: A mixed methods research. J Sci Technol Res. 2020;2(1):1–10.
18. Kalantari M, et al. Measurement of the levels of anxiety, self-perception of preparation and expectations for success using an Objective Structured Clinical Examination, a written examination, and a preclinical preparation test in Kerman dental students. J Educ Health Promot. 2017;6:28.
19. Kebung K. Filsafat ilmu pengetahuan. Jakarta: Prestasi Pustakaraya; 2011.
20. Kolegium Anestesiologi dan Terapi Intensif. Panduan ujian nasional OSCE. 2019.
21. Lake WR, et al. Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. Nurs News. 2017;2(3).
22. Lee KC, et al. The development of a six-station OSCE for evaluating the clinical competency of student nurses before graduation: A validity and reliability analysis. Nurse Educ Today. 2020;84:104247.
23. Lismami. Pengaruh pengetahuan mahasiswa tentang uji kompetensi terhadap minat belajar mahasiswa D-III Kebidanan di STIKes Prima Nusantara Bukittinggi [skripsi]. Bukittinggi: STIKes Prima Nusantara; 2015.
24. Martini M, et al. Konsep dan aplikasi sukses menghadapi Objective Structured Clinical

Examination. Bandung: CV Media Sains Indonesia; 2022.
25. Masfuri, et al. Panduan penulisan dan penelaahan soal OSCE Keperawatan. Jakarta: AIPViKI; 2018.
26. McWilliam PL, Botwinski CA. Identifying strengths and weaknesses in the utilization of Objective Structured Clinical Examination (OSCE) in a nursing program. Nurs Educ Perspect. 2012;33(1):35–9.
27. Pambudi PS, Wijayanti DY. Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. J Nurs Stud. 2012;1(1):149–56.
28. Puspasuci SE, Harjanto T. Persepsi mahasiswa keperawatan tentang pasien standar OSCE institusi pendidikan di Yogyakarta. 2018;3(2).
29. Rachmawati V, Mustikasari M. Tingkat kecemasan dan stres pada mahasiswa yang mengikuti Objective Structured Clinical Examination (OSCE). JPPNI. 2020;3(3):157–64.
30. Rahmawati V, et al. Pelatihan Objective Structured Clinical Examination (OSCE) sebagai upaya peningkatan kesiapan program exit-exam mahasiswa keperawatan. Buguh. 2023;3(1):11–8.
31. Rumagit SS, et al. Evaluasi pelaksanaan ujian OSCE mahasiswa pendidikan profesi ners. J Pendidikan dan Konseling. 2022;4(5):4416–23.
32. Saputra BD, et al. Kesiapan dosen dalam pelaksanaan uji Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Program Studi D3 Keperawatan. Profesi. 2018;16(1).
33. Saputra BD. Pengetahuan dan kompetensi dosen dalam pengembangan uji Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Program Studi D3 Keperawatan. J Kesehatan Al Irsyad. 2019;12(2).
34. Sastroasmoro S, Ismail. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
35. Saunders A, et al. Evaluation of a collaborative testing approach to Objective Structured Clinical Examination (OSCE) in undergraduate nurse education: A survey study. Nurse Educ Pract. 2019;35:111–6.
36. Sitepu JN. Analisis capaian kompetensi mahasiswa dalam Objective Structured Clinical Examination (OSCE) semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. 2020;5(2).
37. STIKes Satria Bhakti Nganjuk. Panduan Objective Structured Clinical Examination (OSCE). 2016.
38. Susanti S. Taksonomi Bloom (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) serta identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia. 2013.
39. Timotius KH. Pengantar metodologi penelitian: Pendekatan manajemen pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2017.
40. Universitas Gadjah Mada. FK UGM ditunjuk sebagai pusat uji coba OSCE nasional. 2011 Oct 27 [cited 2022 Jul 11]. Available from: https://www.ugm.ac.id/id/berita/3789-fk-ugm-ditunjuk-sebagai-pusat-uji-coba-osce-nasional
41. Wardani RA. Pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar mata kuliah ASKEB II Persalinan (Standar Asuhan

Persalinan Normal) ditinjau dari motivasi belajar pada mahasiswa Prodi Kebidanan STIKES Dian Husada Mojokerto. 2011.

42. Widi Ristya E. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian epidemiologi kedokteran gigi. Stomatognatic. 2011;8(1):27–34.
43. Zainuddin Z, et al. Apakah penilaian Objective Structured Clinical Examination (OSCE) menggunakan rekaman video merupakan instrumen yang handal untuk ujian kompetensi keterampilan klinik mahasiswa kedokteran? J Kedokteran Raflesia. 2015;1(2).